

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti diawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan. Sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pembandingan dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi bagi peneliti.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Uraian	Taufik Hidayat (2015)	Fajar Firmansyah (2015)	Suryo Heryawan (2016)
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Muhammadiyah Surakarta
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Kelom pok Tani Dewa Family (studi Deksriptif Mengenai Pola Komunikasi Kelom pok Tani Di Desa Pairlangu Kecamatan Cisarua	Pola Komunikasi Pengajar di Unit Pelaksana Teknis Balai Informasi Teknologi LIPI Bandung (Studi Deskriptif mengenai PolaKomunikasi Pengajar Dalam Kegiatan Pelatihan	Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Scooter “Vespa” dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi deskriptif Kualitatif pada komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogir)

	Kabupaten Bandung Barat Dalam Meningkatkan Hasil Pertanian)	Multimedia di Unit Pelaksana Teknis Balai Informasi Teknologi LIPI Bandung)	
Metode Penelitian	Metode Penelitian Ini Menggunakan Metode Studi Deskriptif	Metode Penelitian Ini Adalah Metode Studi Deskriptif	Metode Penelitian Ini Menggunakan Metode Deskriptif
Tujuan Penelitian	Untuk Mengetahui Sejauhmana Proses Komunikasi dan Hambatan Komunikasi pada Kelompk Tani Dewa Family Di Desa Pasirlangu Kabupaten Bandung dalam Meningkatkan Hasil Pertanian	Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Pe ngajar Dalam Kegiatan Pelatihan Multimedia di UPT Balai Informasi Teknologi - LIPI Bandung	Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Scooter Vespa dalam menjalin hubungan solidaritas
Hasil Penelitian	Menunjukkan Bahwa Pola Komunikasi yang dilakukan pada anggota Kelompok Tani untuk Meningkatkan Hasil Pertanian	Menunjukkan Bahwa Pola Komunikasi yang dilakukan oleh pengajar di Unit pelaksanaan Teknis Balai Informasi Teknologi menggunakan komunikasi 2 arah antara pengajar dan peserta, juga mengetahui arus serta hambatan komunikasi dalam pelaksanaannya	Menunjukkan Bahwa Pola Komunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh komunitas Scooter Vespa berperan penting dalam menjalin hubungan solidaritas dalam komunitasnya, tanpa mengedepankan ego masing-masing.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan Terdapat

dengan Penelitian Terdahulu	Akan Dilakukan Terdapat Pada Indikator dari Variabel Penelitian Sangat Jauh Berbeda	Sangat Mencolok Karena Perbedaan Pada Objek Penelitian.	pada Objek Penelitian, dan indikator dari variabel yang digunakan.
--	---	---	--

Sumber : Peneliti 2020

Berdasarkan Penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki kaitan yang erat dengan penelitian penulis yang akan diteliti kali ini. Penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh suatu kelompok melalui suatu kegiatan memiliki hubungan erat terhadap pembentukan sikap setiap individu, dan mengetahui tentang proses komunikasi dan hambatan komunikasi yang menjadi tolak ukur pola komunikasi Kelompok Tani Hutan Lestari dalam upaya penyebaran informasi tentang budidaya tanaman kopi di kepada anggotanya.

Melalui penelitian terdahulu ini peneliti menjadi lebih paham tata cara penelitian kualitatif dan teknik menganalisa masalah yang akan diteliti. Selain itu penggunaan teori dimasing-masing penelitian menunjukkan bagaimana penelitian itu dirancang sedemikian rupa agar sesuai dan sistematis.

Dengan adanya penelitian terdahulu ini sangat berguna bagi peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bahan referensi peneliti namun tetap ada perbedaan yang menjadikan penelitian ini sebagai karya ilmiah yang orisinal. Perbedaan yang sangat lebih jelas terletak pada objek penelitian, variable, dan

teori yang digunakan pada penelitian serta metode dan teknik menganalisa data.

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata “Komunikasi” berasal dari bahasa latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti : (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran symbol, pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui system symbol-symbol yang sama; (3) seni untuk mengeskpresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi, (Stuart, 1983 dalam Rismawaty dkk 2014:65)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya masyarakat atau komunitas yang

terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*Information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi,1986:83 dalam Rismawaty dkk, 2014:65)

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun yang salah, defines harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah "penyampaian pesan", ataupun terlalu luas, seperti "komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk", sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin, Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan Willian W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai

interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulayana, 2002:60)
dalam Rismawaty dkk, 2014:66)

Dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative* , yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. (Effendy, 2017:9)

Dalam kehidupan setiap hari, komunikasi adalah system yang mengatur pengiriman pesan untuk ditanggapi oleh penerima, karena itu proses transmisi dari sebgaiian informasi atau pesan yang berasal dari sumber itu harus dirancang menarik, sehingga dapat mencapai tujuan akhir. (Liliweri, 2011:34)

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Kita menghabiskan sebagian besar waktu hidup kita untuk berkomunikasi. Untuk apa berkomunikasi ? fungsi komunikasi dalam hal ini, untuk melayani beragam fungsi yang penting. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala

semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan social, dan praktis dapat tercapai. (Adler & Rodman, 2003 dalam Liliweri 2011:135)

Menurut Adler & Rodman yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya “Komunikasi Serba Ada Serba Makna”, komunikasi mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu :

a. Memenuhi Kebutuhan Fisik

Pelbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Adler dan Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang tau jarang membangun relasi dengan sesame memiliki tiga atau empat kali risiko kematian. Sebaliknya, orang yang selalu membangun relasi dengan sesame mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Ini berarti bahwa membangun relasi dengan sesam juga dapat membuat orang lain membantu meningkatkan kualitas hidup fisik kita.

b. Memenuhi Kebutuhan Identitas

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan bahwa dia ada bersama-sama dengan kita. Bergaul dengan sesame menguntungkan bagi kita, misalnya untuk belajar tentang siapakah dia, dari pergaulan itulah kita mengetahui siapakah saya dan siapakah dia. (Adler & Rodman, 2003). Riset menunjukkan bahwa

sebagian besar orang merasa tertarik jika identitas diri kita diketahui karena dapat dikenang. (Liliweri, 2011:136)

c. Memenuhi Kebutuhan Sosial

Fungsi komunikasi yang juga penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan social. Beberapa kebutuhan social yang dapat dipenuhi dari lingkungan adalah mengisi waktu luang, kebutuhan untuk disayangi, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.(Liliweri, 2011:136)

d. Memenuhi Kebutuhan Praktis

Salah satu fungsi utama komunikasi yaitu kita dapat memenuhi kebutuhan praktis kita sehari-hari. Komunikasi merupakan kunci penting yang seolah-olah membuka pintu supaya kebutuhan kita praktis dipenuhi oleh karena itu berinteraksi dengan orang lain. (Liliweri, 2011:136)

Fungsi komunikasi lainnya menurut Alo Liliweri adalah memenuhi kebutuhan informasi, kualitas kehidupan akan menjadi miskin apabila tanpa informasi. Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan atau tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi melalui media massa. Mereka yang memiliki kekayaan informasi akan menjadi tempat bertanya bagi orang lain di

sekitarnya, Ada pepatah mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, maka dialah yang menguasai dunia, dan komunikasi menyediakan informasi tentang keadaan dan perkembangan lingkungan sekelilingnya.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswel dalam bukunya Deddy Mulyana terdapat 5 unsur di dalam komunikasi:

a. Sumber (*Source*)

Sumber (*Source*) biasa disebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau juga mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

b. Pesan (*message*)

Pesan Merupakan bentuk simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (*source*). Menurut Rudolph F Verdeber, pesan juga terdiri dari komponen yaitu makna, simbol yang biasa digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk organisasi pesan.

c. Saluran (*Channel*)

Saluran ialah alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesan kepada penerimanya. Saluran pun merujuk terhadap bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesannya.

d. Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination*, *communicate*, *decoder*, *audience*, *listener*, dan *interpreter* dimana penerima ialah orang yang menerima pesan dari sumber (*source*).

e. Efek (*effect*)

Efek ialah apa yang terjadi pada penerima (*receiver*) setelah ia menerima pesan tersebut. (Mulyana, 2007)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Di mana jika berangkat dari paradigm Lasswell, maka setidaknya

terdapat lima komponen komunikasi, yakni komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Kelima komponen tersebut bisa menjadi bagian dari tahapan-tahapan khusus bagi setiap peristiwa komunikasi yang terjadi. Namun secara garis besar, Laswell dalam Rismawaty dkk (2014:93) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

a. Proses Komunikasi Primer

Saat dua individu terlibat dalam sebuah diskusi atau percakapan maka mereka terlibat dalam sebuah proses komunikasi primer, dimana kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa media ataupun saluran khusus. Dalam hal ini peran komunikator dan komunikan sangat dinamis, mereka dapat secara bergantian saling bertukar pesan, saling memberikan umpan balik (efek) baik secara verbal maupun nonverbal. Secara harfiah, Effendy dalam Rismawaty dkk, (2014:94) mendeskripsikan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media. Di mana lambing sebagai

media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Rismawaty dkk, 2014:94)

Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasannya ke ddalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambing yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat

menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna). (Rismawaty dkk, 2014:94)

Wilbur Schramm (dalam Rismawaty dkk, 2014) menyatakan bahwa akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Schram menambahkan, bahwa bidang (*field of experience*) merupakan factor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. (Rismawaty dkk, 2014:95)

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses Komunikasi Sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media

pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.5 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) atau gangguan pada channel komunikasi dan gangguan sematic (*Sematic noise*). Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara

gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

2. Kepentingan

Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan

motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Berbagai hambatan komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas dapat diminimalisir dengan memaknai berbagai kemungkinan faktor penghambatnya. Ketua Kelompok Tani Hutan Lestari pun harus dapat memahami hambatan komunikasi untuk lebih dapat mempersiapkan berbagai kemungkinan hambatan yang akan ditimbulkan, baik dari dalam kelompok maupun dari. Dari dalam kelompok, komunikasi memungkinkan terhambat karena adanya hal-hal yang bersifat personal hingga yang bersifat teknis, sedangkan dari luar bisa jadi kendala media dan wilayah, bahasa yang digunakan pada pelatihan

dengan kelompok tani. Berbagai upaya pemahaman hambatan komunikasi akan semakin meminimalisir kegagalan komunikasi, sehingga pola komunikasi Ketua Kelompok Tani Hutan Lestari dapat lebih efektif diterapkan guna mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

2.1.2.6 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. “Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya” (Mulyana, 2000 : 73)

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

“Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau

tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikannya untuk bertanya seluas-luasnya” (Sunarto, 2003 : 13).

2.1.2.7 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad (2004 : 159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.

b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.

c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka

atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.

d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya. (Muhammad, 2004 : 159-160)

2.1.3 Tinjauan Pola Komunikasi

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (effendi, 1989)

Dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik

(Two Way Traffic Communication)

Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalin fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

Pola komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang berurutan. Pace dan Faules mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perkuasan bentuk penyebaran diadik, jadi pesan disampaikan dari Si A kepada Si B

kepada Si C kepada Si D kepada Si E dalam serangkaian transaksi dua-orang. Dalam hal ini setiap individu orang ke 1 (satu) (sumber pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut. (Pace dan Faules, 2002: 172)

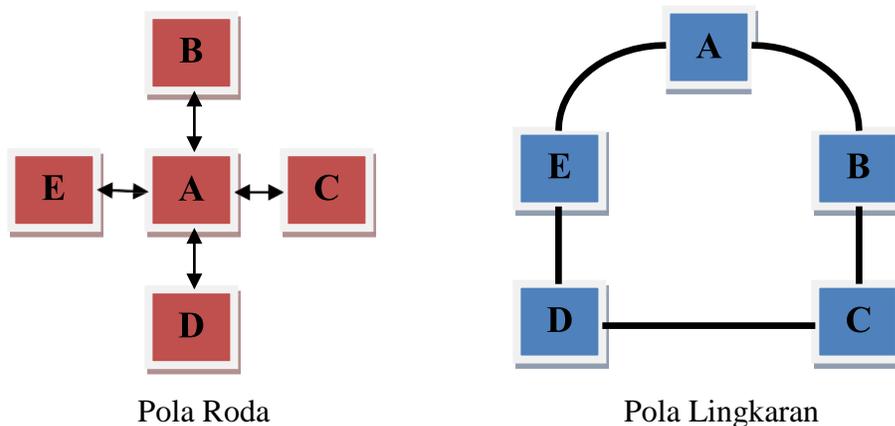
Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola “siapa berbicara kepada siapa”. Penyebaran tersebut mempunyai suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi informasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya informasi pada waktu yang berlainan. Karena adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi, Bila jumlah orang yang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi kepada mereka (Pace dan Faules, 2002: 173)

Dalam pola-pola komunikasi terdapat dua pola yang berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota

lainnya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Hasil penelitian pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konsekuensi yang berbeda.

Dari pernyataan diatas maka pola komunikasi dapat digambarkan, sebagai berikut :

Gambar 2.1
Dua Pola Dasar Komunikasi



Sumber : (Pace dan Faules, 2002: 174)

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Baruch Spinoza 300 tahun yang lalu menyatakan, bahwa manusia adalah binatang social. Pernyataan ini diperkuat oleh psikologi modern yang menunjukkan bahwa orang lain mempunyai pengaruh yang sangat besar pada sikap kita, perilaku kita, dan bahkan persepsi kita. (Severin dan Tankard dalam Burhan 2009:270)

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara mereka satu sama lainnya, terutama kelompok primer, intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna di antara mereka, sehingga mampu melahirkan sentiment-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka. (Burhan, 2009:270)

Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Pengertian kelompok disini adalah kelompok kecil, tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah orang yang berada dalam satu kelompok kecil, namun pada umumnya kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 15 orang. Jumlah yang lebih kecil dari 2 orang bukan lah kelompok, begitu pula jumlah anggota kelompok yang melebihi 15 orang, akan menyulitkan setiap anggota berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya secara intensif dan *face to face*. (Burhan, 2009:271)

Kelompok juga memiliki tujuan-tujuan yang diperjuangkan bersama, sehingga kehadiran setiap orang dalam kelompok diikuti dengan tujuan-tujuan pribadinya. Dengan demikian, kelompok memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan masing-masing pribadi dalam kelompok dan tujuan kelompok itu sendiri. Setiap tujuan individu harus sejalan dengan tujuan kelompok, sedangkan tujuan kelompok harus memberi kepastian kepada tercapainya tujuan-tujuan individu. Sebuah kelompok akan bertahan lama apabila dapat memberi kepastian

bahwa tujuan individu dapat dicapai melalui kelompok, sebaliknya individu setiap saat dapat meninggalkan kelompok apabila ia menganggap kelompok tidak memberi kontribusi bagi tujuan pribadinya.

Ada empat elemen kelompok yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman dalam burhan (2009:272), yaitu interaksi, waktu, ukuran, dan tujuan. (1) Interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan factor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut *coact*. (2) Sekumpulan orang tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara. (3) Ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. (4) elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa kenaggotaan dalam suatu kelompok akan bantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

George Homans (1951) dalam Ludlow & Fergus, membuktikan bahwa semua kelompok mempunyai tiga unsur yang sama :

a. *Aktifitas*: apa yang orang lakukan di dalam kelompok.

Ada aktifitas yang dilakukan untuk memuaskan kebutuhan pribadi, ada untuk mencapai tugas kelompok tersebut, dan ada pula untuk mencapai keharmonisan di dalam kelompok. Aktifitas-aktifitas tersebut mungkin telah dijabarkan terlebih dahulu oleh organisasi atau dikerjakan atas pilihan pribadi.

b. *Perasaan*: nilai, keyakinan, dan sikap yang dibawa para individu ke dalam suatu kelompok. Pengaruh social kelompok bersifat besar terhadap anggota baru dapat mengalami sosialisasi ke dalam sikap dan perilaku yang tidak mereka miliki atau tidak diketahui ada sebelum mereka bergabung. Dari sudut pandang organisasi, perilaku yang baru tersebut hendaknya sesuai dengan yang dikehendaki.

c. *Interaksi*: transaksi antar pribadi terjadi di antara para anggota kelompok. Perilaku yang diperlihatkan hendaknya relevan baik bagi tercapainya tugas, terpeliharanya keharmonisan dan moril kelompok,

maupun terpenuhinya kebutuhan pribadi. (Lulow &Fergus, 1996:110)

2.1.4.2 Karakteristik Komunikasi kelompok

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu *norma* dan *peran*. *Norma* adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku ssatu dengan lainnya. Saverin dan Tangkard dalam burhan (2009:273) mengatakan, norma-norma social terdiri dari dua jenis; deskripti dan perintah. Norma-norma deskriptif menentukn apa yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah konteks, sedangkang norma-norma perintah menentukan apa yang pada umumnya disetejui oleh masyarakat. Keduanya mempunyai dampak pada tingkah laku manusia, namun norma-norma perintah tampaknya mempunyai dampak yang lenih besar.

2.1.4.3 Fungsi Komunikasi kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan social, pendidikan, persuasi, pemacahan masalah

dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi (Sendjaja dalam Burhan, 2009:274). Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri.

- a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan social, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan social di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
- b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja capai dan mempertukaran pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

- d. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.
- e. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi ini adalah untuk membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. (Burhan, 2009:275)

2.1.4.4 Tipe Kelompok

Soerjono Soekanto (2002:118) menjelaskan, bahwa kelompok secara umum terdiri dari beberapa rumpun, pertama adalah kelompok teratur, yaitu kelompok yang dapat dijelaskan strukturnya maupun norma dan perannya seperti *ingroup* atau *outgroup*, kelompok formal dan kelompok informal, *membership group* dan *reference group*, kelompok okupansi dan *volunteer*. Kedua, kelompok yang tidak teratur yaitu kerumunan (*crowd*) dan publik. Ketiga, masyarakat (*community*) perkotaan dan masyarakat pedesaan. Keempat, kelompok kecil (*small group*).

Ronald B. Adler dan George Rodman (Sendjaja, 2002: 314), membagi kelompok dalam tiga tipe, yaitu kelompok

belajar (*Learning Group*), Kelompok pertumbuhan (*Growth group*), dan Kelompok pemecahan masalah (*Problem Solving Group*) penjelasan ketiga tipe kelompok itu adalah sebagai berikut :

a. Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Kata ‘belajar’ atau *learning* tidak tertuju pada pengertian Pendidikan di sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*), seperti kelompok keterampilan, kelompok belajar, dan sepakbola, kelompok keterampilan, kelompok belajar, dan sebagainya. Tujuan dari kelompok belajar ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.

b. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada pemasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari kelompok pertumbuhan ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri, yang biasa

disebut dengan *consciousness raising group*.

Karakteristik yang terlihat dalam tipe kelompok ini adalah kelompok pertumbuhan tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi untuk perkembangan pribadi mereka.

c. Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalahnya. Sering kali seseorang tak mampu memecahkan masalahnya individu dalam membuat keputusan dan melakukan sebuah tindakan untuk mengatasi masalah individu.

Pada komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya ke dalam benak atau pikiran komunikannya. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika dari komunikasi dan komunikator berperan penting. Komunikannya akan dapat menilai logis atau tidaknya uraian atau penjelasan dari komunikator, dengan begitu proses

komunikasi yang berlangsung bersifat sirkuler dan diaogis. Umpan balik terjadi secara verbal, komunikasi dapat menanggapi uraian dari komunikator seperti bertanya apabila tidak mengerti, meyanggah bila tidak setuju . (Rismawaty, 2014: 198-199).

2.1.5 Tinjauan Kelompok Tani Hutan

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan, Kelompok Tani Hutan (KTH) adalah kumpulan petani atau perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan diluar kawasan hutan yang meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan, baik di hulu maupun di hilir (Kemenhut, 2014).

Maksud pembinaan Kelompok Tani Hutan adalah untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani hutan dalam mengelola kelembagaan, kawasan dan usaha, dengan tujuan untuk mewujudkan kelompok tani hutan yang produktif, mandiri, sejahtera dan berkelanjutan.

Adanya kelompok tani hutan juga bertujuan untuk memperkuat kerjasama antar petani dalam lingkungan organisasi kelompok tani hutan ataupun pihak lain diluar kelompok tani hutan. dengan kerjasama yang dibentuk diharapkan kelompok tani hutan bisa lebih efisien serta lebih mampu menghadapi tantangan, hambatan, gangguan ataupun ancaman dalam usaha tani. bisa juga bertujuan sebagai wadah belajarnya para petani guna

meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik itu pengurus ataupun anggotanya.

2.1.5.1 Karakteristik Kelompok Tani

Berdasarkan SK Menteri pertanian RI Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007, Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal diperdesaan yang ditumbuhkembangkan “ dari, oleh dan untuk petani “dengan ciri –ciri sebagai berikut:

- a. Saling kenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani
- c. Memiliki kesaamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi
- d. Ada pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama

Selain memiliki ciri tersebut, juga memiliki beberapa unsur pengikat yaitu :

- a. Adanya kepentingan yang sama diantara para anggotanya
- b. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggungjawab bersama diantara para anggota;
- c. Adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya;
- d. Adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya;
- e. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan

2.1.5.2 Fungsi Kelompok Tani

a. Kelas belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat,

pendapatannya bertambah serta kehidupannya yang lebih sejahtera

b. Wahana kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahataniya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

2 Unit produksi

Usaha tani yang dilaksanakan masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

2.1.6 Tinjauan Tentang Penyuluhan

Penyuluhan adalah bentuk usaha pendidikan non-formal kepada individu atau kelompok masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dalam usaha perubahan perilaku yang

berkelanjutan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan.

Penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan peran serta aktif individu, kelompok, atau masyarakat untuk memecahkan masalah dengan memperhitungkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan bersedia untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan tidak lepas dari bagaimana agar sasaran penyuluhan dapat mengerti, memahami, tertarik, dan mengikuti apa yang disuluhkan dengan baik, benar, dan atas kesadarannya sendiri berusaha untuk menerapkan ide-ide baru dalam kehidupannya. Oleh karena itu penyuluhan membutuhkan suatu perencanaan yang matang, terarah, dan berkesinambungan.

Menurut Suhardjo (2003), penyuluhan adalah suatu upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun

kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial ekonomi-budaya setempat.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang akan nantinya akan dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar pemikiran peneliti untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi terhadap penelitian ini. Di dalam kerangka pemikiran ini peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian ini. Penjelasan yang disusun akan menghubungkan antara teori dengan masalah dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran yang digunakan peneliti pada penelitian ini mengambil pola komunikasi yang dikemukakan oleh Pace dan Faules yang dikutip oleh Dedy Mulyana menyatakan bahwa :

“Pola Komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya”. (Mulyana, 2002: 171)

Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi dua arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. Dan dalam pola komunikasi terdapat dua pola yang berlainan yaitu pola roda dan lingkaran. Pola yang digunakan adalah pola roda karena pola yang mengarahkan seluruh informasi

kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya.

Bertolak dari definisi di atas maka ditetapkan fokus penelitian yaitu pola komunikasi akan dianalisa mendalam mengenai proses komunikasi, hambatan komunikasi yang akan di rinci sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara Komunikator dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy, 2000 : 31)

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikandi). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran.

Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari.

Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2. Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya kebisingan komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “*in tune*” dari *frame of reference* dan *field of reference* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000 : 45)

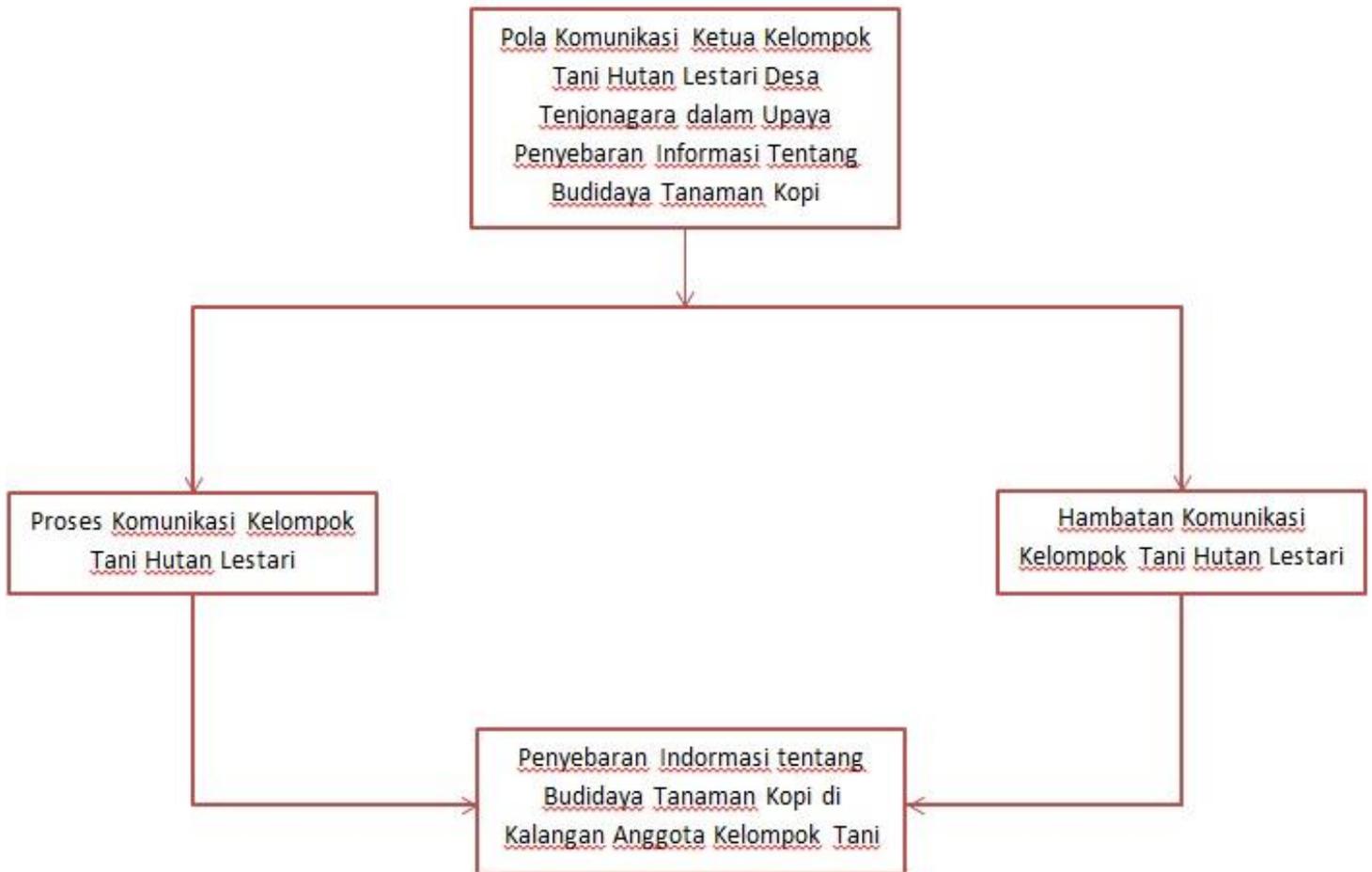
Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi kelompok tani Hutan Lestari sering kali terjadi, banyak hal pula yang akan mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan itu akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi pada kelompok tani dewa family. Dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada pola komunikasi disini maka akan menimbulkan perbedaan pemahaman yang terjadi di kelompok tani Hutan Lestari tersebut. Disinilah peneliti akan mengkaji bagaimana hambatan- hambatan itu bisa terjadi dan bagaimana cara untuk bisa mengurangi agar hambatan-hambatan itu bisa berkurang.

Peneliti menggunakan kedua fokus tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana Pola Komunikasi ketua Kelompok Tani Hutan Lestari memberikan informasi tentang budidaya tanaman kopi kepada anggotanya untuk meningkatkan wawasan tentang hal tersebut secara lebih luas.

Jika digambarkan, seperti ini alur pemikiran peneliti :

Gambar 2.2

Gambar Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber : Peneliti 2020